



**Invention: Journal Research and Education Studies  
Volume 7 Nomor 2 July 2026**

The Invention: Journal Research and Education Studies is published three (3) times a year

**(March, July and November)**

**Focus :** Education Management, Education Policy, Education Technology, Education Psychology, Curriculum Development, Learning Strategies, Islamic Education, Elementary Education

**LINK :** <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jres>

## Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural di Kelas untuk Meningkatkan Toleransi Siswa

Fauzia Ramadhadi<sup>1</sup>, Hapni Hasibuan<sup>2</sup>, Rizka Aldini<sup>3</sup>, Ahmad Riyadi Siregar<sup>4</sup>, Nurmarito Rambe<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural untuk meningkatkan toleransi siswa di SMP 7 Muhammadiyah Medan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara kepada guru yang juga menjabat sebagai wakil kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menanamkan nilai multikultural melalui pembelajaran kelompok, diskusi kelas, pembiasaan menghargai pendapat, serta penyelesaian konflik secara dialogis. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar menerima perbedaan, bekerja sama, serta menghargai pendapat orang lain. Selain itu, kondisi keberagaman suku dan budaya di sekolah berjalan harmonis tanpa konflik yang berarti. Konflik yang muncul lebih bersifat situasional, seperti persaingan antar tingkat kelas, yang diselesaikan dengan menanamkan nilai kesetaraan dan sportivitas. Tantangan dalam penerapan pendidikan multikultural adalah adanya siswa yang memiliki ego tinggi dan sulit menerima pendapat orang lain. Namun, melalui pembinaan dan arahan guru secara berkelanjutan, sikap tersebut dapat diminimalkan. Dengan demikian, peran guru sangat penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif, demokratis, dan toleran sehingga nilai-nilai pendidikan multikultural dapat berkembang dengan baik di lingkungan sekolah.

### Kata Kunci

*Peran Guru, Pendidikan Multikultural, Toleransi Siswa.*

### Corresponding Author:

[fauziaramadhani64@gmail.com](mailto:fauziaramadhani64@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana strategis dalam membentuk manusia yang berkarakter, berpengetahuan, serta mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah masyarakat yang majemuk. Dalam konteks Indonesia, keberagaman suku, agama, budaya, bahasa, dan latar belakang sosial merupakan realitas yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bangsa. Keragaman tersebut menjadi kekuatan nasional apabila dikelola dengan baik, namun juga berpotensi menimbulkan konflik apabila tidak

disertai sikap saling menghargai. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan nilai toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan sejak dini melalui pendidikan multikultural (Ainul Yaqin, 2020).

Pendidikan multikultural dipahami sebagai proses pendidikan yang menanamkan nilai kesetaraan, keadilan, demokrasi, dan penghargaan terhadap keragaman dalam kehidupan bersama. Pendidikan ini bertujuan membentuk peserta didik agar memiliki kemampuan menerima perbedaan serta mampu berinteraksi secara positif dengan siapa pun tanpa diskriminasi. Dalam praktiknya, pendidikan multikultural tidak hanya diajarkan melalui materi pembelajaran, tetapi juga diwujudkan dalam budaya sekolah, hubungan sosial, dan interaksi antara guru dengan siswa maupun antarsiswa (Tilaar, 2019).

Di lingkungan sekolah, perbedaan sering kali muncul dalam bentuk latar belakang keluarga, kemampuan akademik, karakter, budaya, maupun cara berpikir peserta didik. Apabila tidak diarahkan dengan baik, perbedaan tersebut dapat berkembang menjadi perselisihan, perilaku saling mengejek, pengucilan, bahkan konflik antarsiswa. Sebaliknya, apabila dikelola melalui pembelajaran yang tepat, keberagaman dapat menjadi sarana untuk melatih empati, kerja sama, dan sikap demokratis. Karena itu, sekolah harus menjadi ruang yang aman dan inklusif bagi seluruh peserta didik (Naim & Sauqi, 2021).

Salah satu unsur terpenting dalam implementasi pendidikan multikultural di sekolah adalah guru. Guru merupakan figur yang memiliki intensitas interaksi paling tinggi dengan siswa dalam proses pendidikan formal. Guru bukan hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, motivator, mediator, dan teladan dalam pembentukan karakter siswa. Sikap guru dalam memperlakukan siswa yang beragam akan memengaruhi cara pandang siswa terhadap teman-temannya. Ketika guru menunjukkan keadilan, keterbukaan, dan penghargaan terhadap pendapat siswa, maka peserta didik akan belajar mempraktikkan nilai yang sama dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2020).

Peran guru dalam pendidikan multikultural sangat nyata melalui proses pembelajaran di kelas. Guru dapat menanamkan nilai toleransi melalui diskusi kelompok, kerja sama tim, pemberian kesempatan yang setara untuk berpendapat, serta pembiasaan menyelesaikan masalah melalui musyawarah. Dalam kegiatan tersebut, siswa belajar bahwa setiap individu memiliki pandangan yang berbeda dan setiap pendapat layak dihargai.

Pembelajaran yang demokratis akan membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting dalam kehidupan bermasyarakat (Suryana, 2022).

Pada jenjang sekolah menengah pertama, penanaman nilai multikultural menjadi semakin penting karena siswa berada pada fase perkembangan remaja awal. Pada tahap ini, peserta didik mulai membentuk identitas diri, mencari pengakuan kelompok, serta cenderung sensitif terhadap perbedaan sosial di lingkungannya. Jika tidak dibimbing secara tepat, kondisi tersebut dapat memunculkan sikap eksklusif, senioritas, maupun konflik kecil antarteman. Karena itu, guru memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan siswa agar mampu memahami bahwa perbedaan adalah hal yang wajar dan harus disikapi secara dewasa (Lestari, 2021).

SMP 07 Muhammadiyah sebagai salah satu lembaga pendidikan juga menghadapi dinamika keberagaman peserta didik dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara lapangan, guru berupaya menanamkan nilai multikultural melalui metode belajar kelompok, pembiasaan menghargai pendapat teman, serta penyelesaian konflik secara dialogis. Guru juga memberikan pemahaman bahwa kemenangan dalam perlombaan ditentukan oleh kemampuan, bukan karena senioritas atau tingkat kelas. Praktik tersebut menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dapat diimplementasikan secara sederhana namun efektif melalui aktivitas belajar di kelas.

Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya guru masih menghadapi berbagai tantangan, seperti adanya siswa yang memiliki ego tinggi, merasa pendapatnya paling benar, dan sulit menerima pandangan orang lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa penanaman nilai toleransi memerlukan proses yang berkelanjutan, konsistensi, serta keteladanan dari guru. Pendidikan multikultural bukan sekadar teori yang disampaikan secara verbal, tetapi harus diwujudkan melalui interaksi sosial yang sehat dan budaya sekolah yang mendukung (Rosyada, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di kelas guna meningkatkan toleransi siswa. Fokus penelitian diarahkan pada strategi guru, tantangan yang dihadapi, serta bentuk implementasi nilai multikultural dalam kehidupan sekolah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural di Kelas untuk meningkatkan toleransi siswa berdasarkan pengalaman dan pandangan informan. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan yang memiliki peran langsung dalam pengelolaan kurikulum di sekolah.

Wawancara dilakukan secara terstruktur dan semi-terstruktur untuk menggali informasi terkait bentuk komunikasi instruksional, komunikasi kolaboratif, serta dukungan kepala sekolah terhadap kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan cara mengelompokkan data sesuai tema penelitian dan menafsirkan makna dari pernyataan informan agar diperoleh gambaran yang utuh dan sistematis mengenai peran komunikasi kepala sekolah dalam pengelolaan kurikulum.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Penanaman Nilai Menghargai Perbedaan melalui Pembelajaran Kelompok**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di SMP 7 Muhammadiyah Medan, narasumber menjelaskan bahwa nilai menghargai perbedaan ditanamkan melalui metode pembelajaran kelompok. Dalam kegiatan diskusi, siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat yang berbeda, kemudian guru menekankan pentingnya menghargai setiap pendapat. Strategi ini mencerminkan penerapan pendidikan multikultural yang menekankan penghargaan terhadap keberagaman pemikiran siswa.

Hal tersebut disampaikan oleh narasumber:

“Dalam mengajarkan sikap menghargai perbedaan, biasanya saya menggunakan metode belajar kelompok. Ketika ada pertanyaan atau tugas, tentu akan muncul perbedaan pendapat di antara siswa. Dalam situasi seperti itu, saya menekankan bahwa setiap pendapat harus dihargai. Walaupun pendapat teman belum tentu benar, tetap harus dihormati.”

Dalam perspektif pendidikan multikultural, pembelajaran kelompok merupakan strategi yang efektif untuk menumbuhkan sikap toleransi. Melalui diskusi kelompok, siswa belajar bahwa perbedaan pendapat merupakan hal yang wajar dan dapat memperkaya proses pembelajaran. Selain itu, siswa juga belajar untuk mendengarkan, menghargai, serta mempertimbangkan pendapat orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran di SMP 7

Muhammadiyah Medan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap sosial yang menghargai keberagaman.

Pembelajaran kelompok juga mencerminkan prinsip kesetaraan dalam pendidikan multikultural. Semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam diskusi. Dengan demikian, siswa dapat belajar bekerja sama tanpa memandang perbedaan latar belakang, kemampuan, maupun karakter. Pendekatan ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan demokratis.

### **Penyelesaian Perbedaan Pendapat Antar Siswa**

Perbedaan pendapat antar siswa di SMP 7 Muhammadiyah Medan sering terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Namun, guru selalu memberikan arahan agar perbedaan tersebut tidak berkembang menjadi konflik. Guru menanamkan pemahaman bahwa perbedaan pendapat merupakan bagian dari proses belajar yang harus dihargai.

Hal tersebut disampaikan oleh narasumber:

“Perbedaan pendapat biasanya memang terjadi di kelas. Namun saya selalu menekankan agar siswa saling menghargai dan menghormati, jangan sampai perbedaan pendapat berkembang menjadi perselisihan, apalagi sampai di luar kelas.”

Dalam pendidikan multikultural, perbedaan dianggap sebagai kekayaan yang harus dikelola secara positif. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk menyelesaikan perbedaan melalui dialog. Pendekatan ini membantu siswa memahami pentingnya komunikasi yang baik dalam menyelesaikan konflik. Selain itu, siswa juga belajar untuk menerima perbedaan sebagai bagian dari kehidupan sosial.

Penerapan pendekatan dialogis ini menunjukkan bahwa SMP 7 Muhammadiyah Medan telah menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Siswa tidak hanya belajar materi pelajaran, tetapi juga belajar bagaimana hidup berdampingan dengan orang lain yang memiliki pandangan berbeda. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan multikultural dalam membentuk siswa yang toleran dan menghargai keberagaman.

### **Kondisi Keberagaman Suku dan Budaya di SMP 7 Muhammadiyah Medan**

Berdasarkan hasil wawancara, narasumber menyampaikan bahwa belum pernah terjadi konflik akibat perbedaan suku atau budaya di SMP 7 Muhammadiyah Medan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu hidup berdampingan secara harmonis meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda.

Hal tersebut disampaikan oleh narasumber:

“Kalau di sini belum pernah ada konflik seperti itu. Misalnya menganggap suku tertentu lebih mulia daripada suku lain, belum pernah terjadi.”

Dalam perspektif pendidikan multikultural, tidak adanya konflik berbasis suku dan budaya menunjukkan bahwa nilai toleransi telah tertanam dengan baik. Siswa memahami bahwa semua individu memiliki kedudukan yang sama tanpa memandang latar belakang budaya. Kondisi ini mencerminkan lingkungan sekolah yang inklusif dan menghargai keberagaman.

Selain itu, suasana harmonis di SMP 7 Muhammadiyah Medan menunjukkan bahwa interaksi sosial antar siswa berjalan dengan baik. Siswa dapat berkomunikasi dan bekerja sama tanpa adanya diskriminasi. Hal ini penting dalam pendidikan multikultural karena sekolah merupakan miniatur masyarakat yang beragam. Dengan demikian, siswa dapat belajar hidup dalam keberagaman sejak dini.

#### **Konflik Antar Tingkatan Kelas**

Walaupun konflik berbasis suku atau budaya tidak ditemukan, narasumber mengungkapkan bahwa konflik antar siswa pernah terjadi di SMP 7 Muhammadiyah Medan, khususnya antara kakak tingkat dan adik tingkat dalam kegiatan pertandingan. Konflik tersebut muncul karena kakak tingkat merasa lebih unggul dibandingkan adik tingkat.

Hal ini disampaikan oleh narasumber:

“Pernah, biasanya dalam pertandingan atau perlombaan. Misalnya kakak tingkat kalah dari adik tingkat, lalu merasa tidak terima karena merasa tingkat kelasnya lebih tinggi.”

Konflik tersebut kemudian diselesaikan dengan memberikan pemahaman tentang nilai kesetaraan dan sportivitas. Guru menjelaskan bahwa kemenangan

ditentukan oleh kemampuan, bukan tingkat kelas. Hal ini ditegaskan dalam kutipan berikut:

“Namun kami jelaskan bahwa dalam pertandingan, yang menentukan adalah kemampuan saat bertanding, bukan tingkat kelas. Siapa yang lebih baik saat itu, dialah yang menang.”

Dalam pendidikan multikultural, nilai kesetaraan merupakan prinsip penting. Semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berhasil tanpa memandang status atau tingkat kelas. Pendekatan yang dilakukan oleh guru di SMP 7 Muhammadiyah Medan menunjukkan bahwa sekolah menanamkan nilai keadilan dan menghargai kemampuan individu. Dengan

demikian, siswa belajar menerima hasil secara sportif dan menghargai keberhasilan orang lain.

### **Tantangan Guru dalam Menanamkan Sikap Menghargai**

Dalam menanamkan sikap menghargai perbedaan di SMP 7 Muhammadiyah Medan, guru menghadapi tantangan berupa adanya siswa yang memiliki ego tinggi. Siswa tersebut cenderung merasa pendapatnya paling benar dan sulit menerima pendapat orang lain. Sikap ini dapat menghambat proses diskusi dan menimbulkan konflik kecil antar siswa.

Hal tersebut disampaikan oleh narasumber:

“Tantangannya biasanya ada siswa yang memiliki ego tinggi. Mereka merasa pendapatnya paling benar dan sulit menerima pendapat orang lain.”

Untuk mengatasi tantangan tersebut, guru memberikan pemahaman bahwa setiap individu memiliki keterbatasan. Guru menekankan pentingnya sikap rendah hati dan terbuka terhadap pendapat orang lain. Hal ini dijelaskan dalam kutipan berikut:

“Untuk mengatasinya, saya menjelaskan bahwa pendapat kita tidak selalu benar dan tidak selalu diterima orang lain. Bisa saja orang lain memiliki informasi lebih banyak, pengalaman lebih luas, atau pemahaman yang lebih baik.”

Pendekatan tersebut mencerminkan tujuan pendidikan multikultural dalam membentuk siswa yang memiliki sikap terbuka dan toleran. Dengan memahami bahwa setiap individu memiliki perspektif berbeda, siswa akan lebih mudah menerima perbedaan dan bekerja sama dalam kelompok.

### **Kondisi Umum Sikap Siswa dalam Menyikapi Perbedaan**

Secara umum, narasumber menyampaikan bahwa kondisi siswa di SMP 7 Muhammadiyah Medan dalam menyikapi perbedaan masih dalam kategori baik.

Perbedaan pendapat dapat diselesaikan dengan mudah dan tidak berkembang menjadi konflik besar. Selain itu, konflik berdasarkan suku maupun agama juga belum pernah terjadi.

Hal ini disampaikan oleh narasumber:

“Alhamdulillah, sejauh ini perbedaan pendapat di antara siswa masih dalam tahap yang mudah diselesaikan. Konflik besar karena perbedaan suku atau agama juga belum pernah terjadi di sekolah ini.”

Dalam perspektif pendidikan multikultural, kondisi ini menunjukkan bahwa nilai toleransi telah berkembang dengan baik. Lingkungan sekolah yang kondusif membantu siswa untuk menghargai perbedaan dan

menyelesaikan konflik secara damai. Peran guru sebagai fasilitator juga sangat penting dalam menjaga suasana yang harmonis.

Dengan demikian, hasil wawancara di SMP 7 Muhammadiyah Medan menunjukkan bahwa penerapan pendidikan multikultural telah berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari adanya penghargaan terhadap perbedaan pendapat, tidak adanya konflik berbasis suku dan agama, serta kemampuan siswa dalam menyelesaikan konflik secara dialogis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sekolah berhasil menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kehidupan sehari-hari siswa.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP 7 Muhammadiyah Medan, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural untuk meningkatkan toleransi siswa. Penanaman nilai tersebut dilakukan melalui pembelajaran kelompok yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat serta menghargai perbedaan. Selain itu, guru juga menerapkan pendekatan dialogis dalam menyelesaikan perbedaan pendapat sehingga konflik antar siswa dapat diselesaikan secara damai. Kondisi keberagaman di sekolah menunjukkan bahwa siswa mampu hidup berdampingan secara harmonis tanpa adanya konflik yang disebabkan oleh perbedaan suku, budaya, maupun agama. Konflik yang muncul lebih bersifat situasional, seperti persaingan antar tingkat kelas, dan diselesaikan dengan menanamkan nilai kesetaraan, keadilan, serta sportivitas. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural telah diterapkan dalam kehidupan sekolah.

Meskipun demikian, guru masih menghadapi tantangan berupa adanya siswa yang memiliki ego tinggi dan sulit menerima pendapat orang lain. Untuk mengatasi hal tersebut, guru memberikan pembinaan melalui pemahaman tentang pentingnya sikap rendah hati, toleransi, dan keterbukaan terhadap perbedaan. Secara keseluruhan, penerapan pendidikan multikultural di SMP 7 Muhammadiyah Medan berjalan dengan baik dan mampu menciptakan suasana kelas yang inklusif, demokratis, serta meningkatkan sikap saling menghargai di antara siswa.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Ainul Yaqin, M. (2020). *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.

- Fadli, M. (2021). Pembelajaran kooperatif sebagai strategi penguatan karakter toleransi siswa. *Jurnal Pedagogik Indonesia*, 9(2), 112-126.
- Hasanah, U. (2022). Pendidikan multikultural dalam membangun kompetensi sosial peserta didik. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 14(1), 55-69.
- Huda, N. (2020). Konsep pendidikan multikultural dalam sistem pendidikan Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nasional*, 8(3), 201-214.
- Lestari, S. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis multikultural di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 145-156.
- Mulyadi, R. (2021). Integrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 67-81.
- Mulyasa, E. (2020). *Menjadi Guru Penggerak dalam Merdeka Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naim, N., & Sauqi, A. (2021). *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurhayati, S. (2024). Budaya sekolah inklusif dan pembentukan toleransi siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 16(1), 77-91.
- Rahmawati, D. (2020). Peran guru sebagai agen pendidikan multikultural di sekolah menengah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 98-110.
- Rosyada, D. (2023). Penguatan toleransi siswa melalui budaya sekolah berbasis multikultural. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 55-67.
- Suryana, Y. (2022). Strategi guru dalam menanamkan nilai toleransi melalui pembelajaran kolaboratif. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(1), 78-89.
- Suyanto. (2021). Pendidikan kebangsaan dan penguatan nilai pluralisme di sekolah. *Jurnal Civic Education*, 10(1), 34-48.
- Tilaar, H.A.R. (2019). *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Wahyuni, R. (2023). Pengembangan empati siswa melalui pembelajaran kolaboratif berbasis multikultural. *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, 12(2), 143-157.